

Indonesia sedang memasuki era *aging society*, ditandai dengan bertambahnya populasi penduduk berusia lanjut secara signifikan. Di tahun 2024–2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai hingga 29 juta jiwa. Seiring bertambahnya penduduk lansia, muncul fasilitas yang menunjang kehidupan lansia, seperti panti jompo atau *senior school*. Selain itu, terdapat pilihan alternatif berbasis keagamaan bagi lansia, seperti Pesantren Lansia Kasepuhan Raden Rahmat di Banyubiru, Kabupaten Semarang. Penelitian ini merumuskan dua masalah, yaitu bagaimana proses transisi kehidupan santri lansia di PPKRR? dan bagaimana perpindahan tersebut mengubah gaya hidup dan pemaknaan baru di kehidupan lansia? Tujuan penelitian ini menjawab dua pertanyaan tersebut dengan mendeskripsikan proses transisi kehidupan lansia dan menganalisis perubahan gaya hidup dan pemaknaan kehidupan di usia lanjut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi untuk mengungkap esensi pengalaman dari informan dengan mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Informan merupakan lima orang santri lansia mukim di PPKRR, penentuan informan ditentukan secara *purposive* dengan bantuan *snowball sampling*. Untuk menganalisis fenomena ini digunakan teori sakral dan profan dari Durkheim serta *lifestyle migration*. Hasil penelitian menemukan bahwa perpindahan lansia didorong oleh krisis relasional keluarga, pergeseran peran domestik, kesadaran akan kematian, penyesalan spiritual, dan kebutuhan komunitas sefrekuensi. Proses ini merupakan bentuk pemisahan simbolik dari "dunia profan" ke "dunia sakral". PPKRR memfasilitasi terjadinya *lifestyle migration*, di mana migrasi tidak hanya mengejar *quality of life*, tetapi juga *quality of death*. Lebih jauh, para santri lansia menunjukkan agensi yang kuat sebagai aktor aktif yang mampu menentukan nasib sendiri, sekaligus mentransformasikan subjektivitas mereka dari citra "orang terbuang" menjadi "lansia yang meniti akhir hayat".

Kata kunci: lansia, pesantren, sakral, profan, *lifestyle migration*, *quality of death*.

ABSTRACT

Indonesia is entering an aging society era, marked by a significant increase in the elderly population, reaching 29 million people in 2024-2025. This demographic shift has led to the emergence of various elderly support facilities, such as nursing homes and senior schools, alongside religious-based alternatives like the Kasepuhan Raden Rahmat Elderly Pesantren (PPKRR) in Banyubiru, Semarang Regency. This study formulates two primary problems: how is the life transition process of elderly students (santri) at PPKRR, and how does this transition reshape their lifestyle and life meaning? The objective is to describe the transition process and analyze the shifts in lifestyle and meaning-making in later life. Using a phenomenological method, this research seeks to uncover the essence of the informants' experiences through participant observation and in-depth interviews with five resident elderly students selected via purposive and snowball sampling. Durkheim's theory of the sacred and the profane, along with the concept of lifestyle migration, are employed as the analytical framework. The results reveal that the migration of the elderly is driven by family relational crises, shifts in domestic roles, death awareness, spiritual regret, and the need for a like-minded community. This process represents a symbolic separation from the "profane world" to the "sacred world." PPKRR facilitates a form of lifestyle migration where the move is oriented not only toward quality of life but also toward "quality of death." Furthermore, these elderly students demonstrate strong agency as active actors capable of determining their own destiny, transforming their subjectivity from the image of being "discarded" into "seniors embarking on their final journey of life."

Keywords: *elderly, pesantren, lifestyle migration, quality of death, sacred-profane.*